



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LANSIA BUTA AKSARA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA DAN MENULIS DI DESA SILIWUNG**Oleh****Yesi Puspitasari¹, Fuad Burhanul Bulqiah², Dimas Pratama Herdiansyah³, Siti Nur Komariyatul Hasanah⁴, Ita Uzzakah⁵, Rian Agus Prakoso⁶, Niken Pundri Selvianda⁷, Yudis Setiawan⁸, Malikal Balqis⁹, Khozaimah¹⁰, Raudhatun Nadiyah¹¹****1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11** STKIP PGRI Situbondo**E-mail:** ¹yesipuspita31@gmail.com, ²fdnull45@gmail.com,³dimashendiansyah50@gmail.com, ⁴riasalafic@gmail.com,⁵itauzzakah69@gmail.com, ⁶rianagusp30@gmail.com, ⁷nikenlast23@gmail.com,⁸setiawanyudis565@gmail.com, ⁹Ukhtymalikal@gmail.com,¹⁰khozaimah0303@gmail.com, ¹¹raudhatunnadiyah332@gmail.com

Article History:

Received: 25-07-2023

Revised: 02-08-2023

Accepted: 24-08-2023

Keywords:*Pemberdayaan, Masyarakat Lansia Buta Aksara, Literasi Membaca dan Menulis*

Abstrak: Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan karena faktor ekonomi dan belum maksimalnya bantuan pemerintah dalam mengatasi buta aksara mendorong dilakukan pengabdian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lansia buta aksara untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis di Desa Sliwung dengan dibantu mahasiswa PBPM dari STKIP PGRI Situbondo. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung di Desa Sliwung dan sasaran meliputi; 1] ibu-ibu usia 35-45 dan 2] Nenek usia 60-70. Berdasarkan kegiatan PBPM ini, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi buta aksara yang terjadi di Desa Sliwung. Faktor ekonomi menjadi faktor utama yang membuat masyarakat buta aksara. Faktor lainnya adalah wilayah yang tidak terjangkau program keaksaraan dari pemerintah setempat, pengaruh sosial dan budaya masyarakat, rendahnya motivasi dari lingkungan keluarga, serta kurangnya sarana dan prasarana untuk memperoleh sumber bacaan, seperti taman bacaan masyarakat (TBM). Kegiatan ini diikuti oleh 25 orang yang dilaksanakan di Balai Desa Sliwung setiap hari Sabtu Sore. Hasil dari kegiatan ini banyak ibu dan nenek yang antusias untuk berusaha belajar menulis dan membaca dengan arahan tutor di depan. Kegiatan ini juga didukung oleh Kepala Desa Sliwung.

PENDAHULUAN

Buta aksara adalah seseorang yang tidak dapat membaca, menulis, dalam huruf latin dan berhitung dengan angka, sedangkan buta aksara fungsional adalah orang yang tidak



dapat memanfaatkan kemampuan baca, tulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Buta huruf dalam arti buta bahasa Indonesia, buta pengetahuan dasar yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari, buta aksara dan angka, buta akan informasi kemajuan teknologi. Hal itu merupakan beban berat untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam arti mampu menggali dan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungannya. Selain itu buta huruf (buta aksara) adalah orang yang tidak memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan buta aksara ini kebanyakan dialami oleh masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah (Friska Indria Nora Harahap, 2021). Warga masyarakat di Desa Sliwung Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo yang buta aksara merupakan penghambat utama untuk bisa mengakses informasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta sikap positifnya. Akibatnya, mereka tidak mampu beradaptasi dan berkompetisi untuk bisa bangkit dari himpitan kebodohan, kemiskinan, dan kemelaratan dalam kehidupannya. Setiap warga masyarakat perlu memiliki kemampuan keaksaraan fungsional, yang memungkinkan seseorang dapat beradaptasi dan bertahan dalam situasi yang selalu berubah dan kompetitif. Kegiatan ini diikuti ; 1] ibu-ibu usia 35-45 dan 2] Nenek usia 60-70 serta langsung yang menjadi tutor adalah mahasiswa PBPM dari STKIP PGRI Situbondo.

Kemiskinan merupakan suatu faktor utama yang membuat seseorang menjadi buta aksara. Seseorang yang mengalami kemiskinan akan sulit untuk dapat mengenyam bangku sekolah karena mereka harus berjuang untuk dapat memenuhi kehidupan sehari-hari. Faktor struktural juga menjadi penyebab buta aksara akibat tidak meratanya pelayanan pendidikan di Desa.

Langkah yang dilakukan mahasiswa PBPM dalam mengurangi buta aksara pada rentang usia 15 tahun sampai 59 tahun dengan persentase di atas 98 persen. Langkah pertama adalah melakukan pembaruan data tentang buta aksara. Kedua adalah meningkatkan serta memajukan kualitas dan kuantitas layanan pendidikan serta pembelajaran keaksaraan dengan berfokus pada wilayah dan daerah yang memang masih memiliki angka persentase buta aksara tinggi. Langkah ketiga adalah melalui Kemendikbudristek yang diharapkan mampu melakukan perluasan terhadap koneksi dan sinergi kemitraan dalam pemberantasan buta aksara serta pemeliharaan kemampuan keberaksaraan warga masyarakat. Tahap akhir adalah pelaksanaan dan penerapan layanan program yang memerlukan inovasi (Sukmana, Cucu, 2014).

Pendidikan keaksaraan merupakan suatu solusi yang dapat dilakukan dan juga dijalankan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan warga belajar dalam kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung), serta dilatih dan diajarkan untuk berpikir, mengamati, mendengar, dan berbicara agar dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Tujuan dari diselenggarakannya pendidikan keaksaraan di Desa Sliwung untuk mengupayakan kemampuan, pemahaman, dan juga untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang nantinya akan berguna bagi warga belajar untuk mengatasi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-harinya ataupun masalah yang akan terjadi di lingkungan pekerjaannya (Indriani, 2021).

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2021: 9), metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada fi



Isafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi juga dilakukan kajian data yang bertujuan mencari keaslian data dan untuk mengkaji data.

Kehadiran pengabdian adalah syarat mutlak, karena pengabdian dalam hal ini memiliki multi fungsi sebagai pengamat yang ikut berperan serta sekaligus sebagai perencana, pengumpul data, analisis peristiwa dan akhirnya pelaporan hasil pengabdian. Kehadiran pengabdian dalam pengabdian ini berperan sebagai instrumen kunci yang langsung melibatkan diri dalam kehidupan subjek pada waktu pengabdian, sebagaimana yang ditetapkan pengabdian sesuai dengan jadwal pengabdian. Dalam hal ini, kehadiran pengabdian di lokasi pengabdian adalah untuk mendapatkan data-data yang akurat dan valid, karena itu pengabdian tidak mungkin melakukan sesuatu hal yang sekiranya mempengaruhi responden, sehingga akan memberikan informasi yang tidak valid. Dalam pengabdian ini, pengabdian secara langsung terjun kelapangan untuk mencari data-data apa saja yang dibutuhkan untuk keperluan pengabdian.

Pengabdian dilaksanakan di Desa Siliwung. Alasan pengabdian memilih lokasi pengabdian yaitu karena di desa tersebut terdapat sebuah program pemberdayaan masyarakat lansia buta aksara melalui program pembelajaran membaca yang diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi masyarakat lansia yang mengalami buta aksara.

HASIL

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini di Desa Siliwung yang dilakukan mahasiswa PBPM, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi masih adanya masyarakat lansia buta aksara yang mengikuti kegiatan membaca dan menulis sebanyak 25 orang rata-rata ibu-ibu dan nenek-nenek. Adapun faktor yang mempengaruhi Lansia Buta Aksara Untuk Meningkatkan literasi Membaca dan Menulis di Desa Siliwung sebagai berikut;

1. Faktor ekonomi menjadi faktor utama menyebabkan masyarakat kurang melek aksara karena untuk memenuhi kebutuhan pokok belum sanggup apalagi untuk mengenyam pendidikan
2. Adanya pengaruh sosial, budaya, dan kebiasaan masyarakat di lingkungan tempat tinggal yang menganggap pendidikan tidak terlalu penting menjadi penyebab masih ada anggota masyarakat yang belum mengenal huruf
3. Dukungan lingkungan internal masyarakat buta aksara (faktor keluarga) kurang akibat kesibukan anggota keluarga tidak mementingkan pendidikan sehingga tidak menumbuhkan minat baca.

Analisis Pemberdayaan pada Lansia Buta Aksara Melalui Program Membaca Desa Pengadang. Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan, diketahui bahwa Pemberdayaan Lansia Buta Aksara Melalui Program Membaca Desa Siliwung dilakukan melalui dua cara, yakni pelatihan membaca dan menulis. Pemberdayaan tersebut lebih menekankan bahwa orang mendapatkan keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memberikan pengaruh terhadap kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses dan tujuan. Proses ini terletak pada adanya berbagai macam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, kemudian dapat mencapai tujuan, yakni menjadi masyarakat yang berdaya baik secara ekonomis maupun sosial. Adanya pemberdayaan ini telah mampu



memberikan serta meningkatkan keterampilan yang memang telah dimiliki sebelumnya. Kemudian dengan adanya pemberdayaan ini juga mampu meningkatkan pengetahuannya mengenai membaca dan menulis sehingga mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan baru untuk masyarakat yang mengikuti proses pemberdayaan lansia buta aksara tersebut (Iqbal, M., 2021).

Pelaksanaan kegiatan ini memiliki beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

Kegiatan PBPMD baca tulis lansia buta aksara meliputi; kegiatan penyusunan strategi rencana pembelajaran, pengumpulan data dan informasi, serta perencanaan kegiatan pra training dan pasca training. Tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu penyusunan materi pembelajaran, penyusunan kerangka teknis kegiatan, penyiapan peralatan kegiatan

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini terdiri dari serangkaian kegiatan yang merupakan inti dari program PBPMD baca tulis lansia buta aksara. Serangkaian kegiatan tersebut adalah launching program PBPMD, Warga Desa Sliwung mampu membaca, menulis, berbicara dan berhitung untuk mendukung aktivitas di lingkungan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari





Gambar 1. Kegiatan baca tulis lansia buta aksara di Desa Sliwung.

Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sliwung harus membebaskan diri dari upaya menciptakan ketergantungan ataupun bentuk penindasan lainnya. Artinya, melalui pemberdayaan, penerima manfaat harus memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk bertukar pengalaman dan mengembangkan kapasitas argumentasinya sehingga posisinya dalam pemberdayaan buta aksara setara dengan tutor. Pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan baik karena prinsip pemberdayaan adalah proses kolaboratif antara pekerja sosial dengan masyarakat yang diberdayakan. Pemberdayaan mewakili masyarakat sebagai subjek yang kompeten. Masyarakat harus dapat melihat dirinya sebagai aktor penting yang dapat memengaruhi perubahan dalam kelompok masyarakat.

Ketercapaian dan hasil pelaksanaan program yakni, Ibu-ibu Desa Sliwung mampu membaca dan menulis diidentifikasi dari evaluasi harian dan evaluasi akhir. Evaluasi harian berupa menuliskan nama sendiri, menuliskan huruf kapital, membaca teks yang diberikan, dan games berkelompok. Sementara evaluasi akhir berupa Uji aksara yaitu praktik menulis Uji lisan membaca tulisan yang dituliskan tutor di papan tulis, yakni, membacakan tulisan masing-masing di depan kelas. Dalam evaluasi akhir diberikan waktu dalam pengerjaannya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka pengabdian dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Proses pemberdayaan Masyarakat Lansia Buta Aksara melalui program membaca di Desa Siliwung tidak memiliki lembaga pemberdayaan khusus. Oleh karena itu, dengan adanya program pengabdian pemberdayaan masyarakat ini telah mampu memberikan serta meningkatkan keterampilan yang memang telah dimiliki sebelumnya. Kemudian dengan adanya pemberdayaan ini juga mampu meningkatkan pengetahuannya mengenai membaca dan menulis sehingga mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan baru untuk masyarakat terutama di Desa Sliwung yang mengikuti proses pemberdayaan lansia buta aksara dengan di bantu mahasiswa PBPM dari STKIP PGRI Situbondo dan dukungan bapak kepala Desa Sliwung.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Friska Indria Nora Harahap , 2021. Strategi Pemberantasan Buta Aksara Dengan Menggunakan Metode Reflect Di Desa Persatuan, Kabupaten Asahan, Sumatra Utara. [Diakses Tanggal 14 Agustus 2023].
- [2] Indriani. (2021). "Angka Buta Aksara di Indonesia Turun Menjadi 1,71 persen". Antaranews.com. Diakses dari <https://makassar.antaranews.com/berita/295474/angka-buta-aksara-di-indonesia-turun-menjadi-171-persen-pada-tanggal-17-september-2021>.
- [3] Iqbal, M. (2021). "Masih Ada 2,9 Juta Orang Buta Aksara di Indonesia". Media Indonesia. Diakses dari <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/430374/masih-ada29-juta-orang-buta-aksara-di-indonesia> [Diakses Tanggal 14 Agustus 2023]
- [4] Suharto Edi, Membangun Masyarakat Memeberdayakan Rakyat, (Bandung: Refika Aditama, 2005)
- [5] Sukmana, Cucu. (2014). "Pengaruh Metode Penyadaran dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Belajar Keaksaraan: (Studi dilakukan pada Lembaga Pusat Kegiatan Belajar



Masyarakat di Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi). Damar Jayagiri: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Pendidikan Non Formal, 1(VI).

[6] Sugiono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.